

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS XI SOSIOLOGI 6 SMA N 5 PONTIANAK

Oleh :

Mohammad Nuh¹⁾, Nuraini Asriati²⁾, Hadi Wiyono³⁾

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

email: muhammadnuh3433@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 26 Oktober 2025

Revisi, 20 Desember 2025

Diterima, 24 Desember 2025

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Discovery Learning,
Keaktifan Belajar,
Sosiologi,
PTK.



ABSTRAK

Studi ini bertujuan guna memahami berapa besar kemajuan keaktifan belajar siswa dengan melalui model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI Sosiologi 6 SMA N 5 Pontianak. Teknik studi yang diterapkan ialah deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik perolehan data yang diterapkan berupa observasi. Sumber data studi ini berupa guru dan siswa kelas XI Sosiologi 6 dan datanya adalah lembar observasi pelaksanaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru kolaborator serta lembar observasi keaktifan belajar siswa. Studi ini berjalan pada dua tahapan, setiap siklus terbagi menjadi (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan Pada siklus I rata-rata keaktifan siswa 62% dan pada pelaksanaan siklus II rata-rata keaktifan siswa adalah 76% atau meningkat 14% dibanding rata-rata keaktifan siswa siklus I. Maka dari itu didapati penerapan model *Discovery Learning* dapat mendorong partisipasi belajar peserta didik kelas XI Sosiologi 6 SMA N 5 Pontianak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Mohammad Nuh

Afiliasi: Universitas Tanjungpura

Email: muhammadnuh3433@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan menjadi sektor yang menuntut setiap siswa untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan standar pendidikan melalui proses pembelajaran. Sebuah aspek utama yang mendukung penyediaan pendidikan berkualitas tinggi adalah guru. Menurut Kunandar (2015), Instruktur adalah salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. Guru penting dan penting secara strategis dalam sistem pendidikan. Mereka memainkan peran penting dalam angkatan kerja profesional di lembaga pendidikan formal dan penting bagi kelanjutan pendidikan. Selain mengajar biang studi akademis, guru juga bertugas mendidik murid berperilaku dan bertingkah laku yang baik.

Kompetensi guru berdampak pada proses belajar mengajar serta kesertaan murid. Berlandaskan Guru dianggap sebagai pendidik profesional menurut

UU No 20 Tahun 2003 mengenai SNP, UU No 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP. Uraian Wahyudi (dalam Fitriani et al., 2017, h. 90) Murid yang berperolehan mengatur diri dalam menjalankan tugasnya sehari-hari adalah guru yang profesional. Untuk menjamin murid memperoleh kompetensi yang diperlukan, guru-guru ini seharusnya memakai metode pengajaran yang kreatif. Melalui berbagai latihan yang mencakup tindakan kreatif, semurid guru harus mendorong pemikiran kritis dan membantu pengembangan kemampuan analitis murid. Oleh sebab itu, Guru harus melakukan berbagai inisiatif untuk mengembangkan kualitas pengajaran di kelas. Dengan mempertimbangkan metode yang digunakan, model belajar, sumber daya yang tersedia, dan strategi untuk mengurangi kemungkinan kegagalan di bidang tertentu, guru

harus menyesuaikan pendekatan mereka terhadap konten pengajaran dengan karakteristik muridnya.

Tujuan sosiologi adalah memberikan siswa pengalaman dan informasi yang berguna. Tingkat SMA adalah tempat diperkenalkannya bidang studi ini secara khusus. Menurut Suci et al. (2016) Salah satu bidang studi yang menjelaskan hubungan sosial yang mempengaruhi cara murid mengumpulkan dan mengatur pengalaman mereka adalah sosiologi pendidikan. Ini melihat perilaku sosial dan aturan yang mengatur pengendaliannya.

Pengajaran di kelas yang efektif, khususnya di sekolah menengah, mengharuskan guru mempunyai kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode pengajaran terbaik. Jika murid hanya diberi pekerjaan rumah untuk diselesaikan dan menghabiskan waktu berjam-jam mendengarkan penjelasan guru, kemungkinan besar mereka akan kehilangan minat dan menjadi bosan. Selain itu, jika hanya mengandalkan teknik berbasis ceramah saja, perolehan yang diperoleh kurang ideal, dan metode pengajaran konvensional menimbulkan pertanyaan tentang cara mendorong murid untuk mempunyai rasa individualisme yang kuat. Jumlah dan kaliber pengajaran yang diberikan sebagian besar ditentukan oleh guru. Untuk mengembangkan efektivitas pengajaran dan memberikan kesempatan belajar yang lebih baik kepada murid, pendidik harus memikirkan dan membuat rencana dengan cermat.

Berlandaskan perolehan Prariset pada tanggal 3 September 2024 permasalahan yang terjadi pada kelas XI Sosiologi 6 SMA N 5 Pontianak didapatkan bahwa, (1) Dalam kegiatan belajar terlihat murid kurang aktif, (2) Sebab kurangnya sumber daya pengajaran yang beragam, murid menjadi tidak tertarik dalam proses belajar berkelanjutan., (3) Murid tampak tidak terfokus pada pelajaran mereka, Ada murid yang diam, ada pula yang berbincang dan bercanda dengan teman sekelasnya. Beberapa murid tertidur selama kelas berlangsung, dan beberapa bahkan memakai ponsel mereka. (4) Pertanyaan guru tidak diterima dengan baik oleh siswa, guru harus memilih salah satu murid untuk menjawab pertanyaan dalam pelajaran sosiologi sebab murid tidak terlalu aktif untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru, (5) Materi yang diberikan belum dipahami dengan baik oleh siswa, dan (6) tidak dapat mengidentifikasi strategi pengajaran yang sejalan dengan sifat dan kemampuan murid.

Berlandaskan data yang diperoleh pengkaji pada saat belajar berlangsung, Ditemukan bahwa masih sedikit kesertaan murid dalam proses pendidikan.dari 34 murid XI Sosiologi 6 yang dapat hadir yaitu 31 murid. Didapatkan bahwa: (1) murid yang mencatat belajar sebesar 32%, (2) murid yang memperhatikan penjelasan guru sebesar 64%, (3) murid yang mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan guru sebesar 39%, (4) murid yang bertanya 25%, (5) murid yang melakukan diskusi dalam kelompok 58% (6) murid yang berani tampil kedepan

19%, (7) Murid yang berani menjawab pertanyaan guru 19%, (8) murid yang menanggapi/komentar dalam kelompok 39%. Rata-rata keaktifan murid pada kelas XI Sosiologi 6 ialah 36.8% (Kurang).

Untuk membina suatu proses pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif diperlukan suatu model pengajaran yang tepat dan mudah dipahami, yang mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dengan cara yang mudah diterima dan dipahami siswa selama masa pendidikannya. Untuk membantu peserta didik atau peserta didik memahami suatu topik, pendidik dapat memakai model pengajaran, agar dapat mencerna dan menerima materi dengan mudah tentunya dapat membangkitkan keaktifan belajar murid ialah dengan memakai model *Discovery Learning*.

Paradigma Belajar *Discovery Learning* menjadi teknik belajar dimana Walaupun guru tidak menjelaskan secara lengkap konsep atau materi yang akan dipelajari, murid secara mandiri mencari sumber atau topik yang akan dipelajarinya. (Kusuma & Mustari, 2023). Untuk memecahkan permasalahan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, mandiri mencari atau menemukan informasi, dan mengembangkan kreativitasnya, murid pada hakikatnya harus memakai kemampuan berpikir kritis, sesuai dengan paradigma *Discovery Learning*. Menurut metode ini, tanggung jawab utama guru adalah memfasilitasi belajar.seperti dalam kajian oleh Tyas Nurfitriana (2022) Sebab pengajar memakai model belajar penemuan dan melaksanakan belajar sesuai indikasi pengajaran yang efektif, maka proses belajar yang dilakukan guru dianggap efektif. kemudian perolehan kajian oleh Apri Dwi Prasetyo (2021) metode *discovery learning* dikatakan efektif. Pengkaji memilih memakai model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI Sosiologi 6 SMA N 5 Pontianak guna mengembangkan partisipasi murid pada proses pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kesertaan murid.

2. METODE PENELITIAN

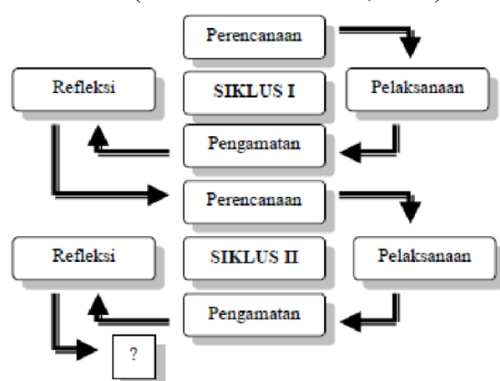
Seperangkat prosedur yang tepat diperlukan untuk menangani permasalahan penelitian dan memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2016), Pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data yang dapat diandalkan dengan tujuan mengidentifikasi, memajukan, dan memvalidasi pengetahuan tertentu dikenal sebagai metode kajian. Pada gilirannya, informasi ini dapat digunakan untuk memahami, menangani, dan memprediksi berbagai masalah. (h.10)

Pemilihan metode dalam kajian ini adalah memakai metode deskriptif. Menurut Nawawi (dalam Agustinus et al., 2014) , Menyelidiki suatu subjek kajian—seperti murid, kelompok, atau komunitas—dengan menggambarkan atau memperlihatkan keadaannya saat ini berlandaskan realitas-realitas

yang dapat teramati atau sesuai kenyataannya merupakan tahapan metode pemaparan yang berfungsi sebagai teknik pemecahan masalah." (h.3).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metodologi kajian yang diterapkan pada kajian ini. Menurut Hopkins, Kemmis dan Tanggar (dalam Tampubolon & Saur, 2014) Penelitian Tindakan Kelas adalah metode strategis yang memakai prosedur kajian bersiklus untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi pendidik melalui tindakan praktis. Dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan, didapati hasil jika Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah kajian terorganisir yang bertujuan untuk mengembangkan kegiatan kelas. Empat langkah penting terlibat dalam proses ini: persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. (h.19).

Gambar dibawah meliputi penjelasan pendekatan Kemmis dan McTaggart dalam penelitian tindakan kelas. (dalam Arikunto et al., 2014)



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Guru dan murid kelas XI Sosiologi 6 SMA N 5 Pontianak yang sebanyak 34 murid 21 murid laki-laki dan 13 murid perempuan dijadikan subjek kajian. Kajian akan dilakukan di SMA N 5 Pontianak yang terletak di Kota Pontianak, Kecamatan Pontianak Utara, Kalimantan Barat di Jl. Khatulistiwa, Batu Layang.

Menurut Sugiyono (2016) Wawancara, angket, observasi, atau gabungan ketiganya dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data. Sudut pandang ini mengarahkan pengkaji untuk memilih observasi langsung sebagai metode pilihan untuk mengumpulkan data. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2016): "Proses observasi rumit dan melibatkan banyak komponen biologis dan psikologis. Proses persepsi dan ingatan adalah dua proses yang paling penting."(h.203). Dengan tujuan mengevaluasi perubahan kegiatan belajar murid selama proses pendidikan, kajian ini memakai observasi langsung sebagai metode pengumpulan data untuk melacak bagaimana pengajaran dilaksanakan dan seberapa terlibatnya murid.

Menurut Arikunto (2013), "Fasilitas atau peralatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan memperlancar prosedur dan mengembangkan kualitas keluarannya disebut

instrumen pengumpulan data. Ketepatan, ketelitian, dan pengaturan sistematis yang lebih tinggi memperlihatkan kemajuan ini, yang membuat pemrosesan data menjadi lebih sederhana." (h.203). Alat yang diterapkan pada studi ini untuk mengumpulkan data ialah lembar observasi aktivitas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Untuk memahami permasalahan yang ada di kelas, dilakukan observasi awal terhadap kajian. Intervensi yang digunakan dalam kajian akan digunakan untuk mencoba mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Tabel 1 di bawah ini memperlihatkan perolehan observasi awal pengkaji yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2024 pada murid kelas XI Sosiologi 6 SMA N 5 Pontianak pada saat belajar sosiologi.

Tabel 1. Keaktifan murid pada belajar Sosiologi melalui model *Discovery Learning* (Pra Siklus)

No	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Jumlah	Persentase
1	Murid yang memperhatikan penjelasan guru (Visual activities and Listening Activities)	25	73%
2	Murid yang memperhatikan Gambar/Video belajar (Visual Activities)	-	-
3	Murid yang memperhatikan saat kelompok lain maju kedepan (Visual activities and Listening Activities)	19	56%
4	Murid yang mencatat dalam belajar sosiologi (writing Activities)	20	59%
5	Murid yang mengerjakan laporan/tugas (Writing Activities)	10	29%
6	Murid yang bertanya (Oral Activities)	8	23%
7	Murid yang berani menjawab pertanyaan (Oral activities and Emotional activities)	4	12%
8	Murid yang melakukan diskusi dalam kelompok (Oral Activities)	16	47%
9	Murid yang berani tampil ke depan (Emotional activities)	18	53%
10	Murid yang menanggapi/memberikan komentar dalam kelompok atau kelompok yang maju (Oral activities and Listening Activities)	4	12%
11	Murid yang mampu menganalisis atau menemukan materi belajar sesuai model Discovery Learning (Mental Activities and Motor Activities)	-	-
12	Murid yang bersemangat dan bergairah dalam belajar (Emotional Activities)	19	56%
Rata-rata		42%	
Kategori		Kurang	

Sumber: Paul B. Diedrich (Sardiman, 2014, h. 101)

Berlandaskan perolehan observasi terhadap keaktifan murid yang telah dilakukan diperoleh skor rata-rata 42%. Jumlah rata-rata persentase tersebut termasuk kategori sangat kurang, (Purwanto, 2013).

Perolehan observasi pra siklus terhadap keaktifan murid pada belajar Sosiologi masih terdapat kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki sesuai dengan tujuan kajian. Pengkaji memperbaiki kelemahan yang ada dengan cara memberikan tindakan dalam melakukan belajar yaitu dengan melalui model *Discovery Learning* dalam belajar Sosiologi yang akan dilakukan dalam kajian. Untuk

melaksanakan kajian ini pengkaji bekerjasama dengan guru kolaborator yang dilakukan pada Siklus I.

Siklus I

Pada hari Senin tanggal 11 November 2024 Siklus I dilaksanakan selama 120 menit (3 jam pelajaran) khusus di jam 13.00-15.00 WIB. Murid dengan jumlah sebanyak 34 murid. Proses pelaksanaan belajar dilaksanakan oleh guru kolaborator yaitu Ibu Kurnia S. Sos., sebagai guru biang studi sosiologi kelas XI Sosiologi 6 dan yang mengobservasi keaktifan murid dan melakukan belajar dilakukan oleh pengkaji. Melakukan siklus I dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang.

Perolehan observasi keaktifan murid dalam belajar sosiologi dengan melalui model *Discovery Learning* d tabel 2 menampilkan antara lain:

Tabel 2. Keaktifan murid pada belajar Sosiologi melalui model *Discovery Learning* (SIKLUS I)

No	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Jumlah	Persentase
1	Murid yang mencermati penjelasan guru (<i>Visual activities and Listening Activities</i>)	26	76%
2	Murid yang memperhatikan Gambar/Video belajar (<i>Visual Activities</i>)	22	65%
3	Murid yang memperhatikan saat kelompok lain maju kedepan (<i>Visual activities and Listening Activities</i>)	20	59%
4	Murid yang mencatat dalam belajar sosiologi (<i>writing Activities</i>)	19	56%
5	Murid yang mengerjakan laporan/tugas (<i>Writing Activities</i>)	24	70%
6	Murid yang bertanya (<i>Oral Activities</i>)	13	38%
7	Murid yang berani menjawab pertanyaan (<i>Oral activities and Emotional activities</i>)	19	56%
8	Murid yang melakukan diskusi dalam kelompok (<i>Oral Activities</i>)	20	59%
9	Murid yang berani tampil kedepan (<i>Emotional activities</i>)	31	91%
10	Murid yang menanggapi/memberikan komentar dalam kelompok atau kelompok yang maju (<i>Oral activities and Listening Activities</i>)	18	53%
11	Murid yang mampu menganalisis atau menemukan materi belajar sesuai model <i>Discovery Learning</i> (<i>Mental Activities and Motor Activities</i>)	21	62%
12	Murid yang bersemangat dan bergairah dalam belajar (<i>Emotional Activities</i>)	20	59%
Rata-rata		62%	
Kategori		Cukup	

Sumber: Paul B. Diedrich (Sardiman, 2014, h. 101)

Skor rata-rata sebesar 62% dicapai berlandaskan pengamatan yang dilakukan tentang kesertaan murid. Kelompok yang dapat diterima mencakup % rata-rata ini (Purwanto, 2013).

Siklus II

Melakukansiklus II ini dilaksanakan pada hari

Senin, 18 November 2024 selama 120 menit (3 jam pelajaran) tepatnya jam 13.00-15.00 WIB. Dengan jumlah murid sebanyak 34 murid. Proses pelaksanaan belajar dilaksanakan oleh guru kolaborator yaitu Ibu Kurnia S. Sos., sebagai guru biang studi sosiologi kelas XI Sosiologi 6 dan yang mengobservasi keaktifan murid dan melakukan belajar dilakukan oleh pengkaji.

Untuk perolehan observasi keaktifan murid dalam belajar sosiologi dengan melalui model *Discovery Learning* tabel 3 menampilkan antara lain:

Tabel 3. Keaktifan murid pada belajar Sosiologi melalui model *Discovery Learning* (SIKLUS II)

No	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Jumlah	Persentase
1	Murid yang mencermati penjelasan guru (<i>Visual activities and Listening Activities</i>)	30	88%
2	Murid yang memperhatikan Gambar/Video belajar (<i>Visual Activities</i>)	30	88%
3	Murid yang memperhatikan saat kelompok lain maju kedepan (<i>Visual activities and Listening Activities</i>)	24	70%
4	Murid yang mencatat dalam belajar sosiologi (<i>writing Activities</i>)	20	59%
5	Murid yang mengerjakan laporan/tugas (<i>Writing Activities</i>)	26	76%
6	Murid yang bertanya (<i>Oral Activities</i>)	18	56%
7	Murid yang berani menjawab pertanyaan (<i>Oral activities and Emotional activities</i>)	20	59%
8	Murid yang melakukan diskusi dalam kelompok (<i>Oral Activities</i>)	30	88%
9	Murid yang berani tampil kedepan (<i>Emotional activities</i>)	30	88%
10	Murid yang menanggapi/memberikan komentar dalam kelompok atau kelompok yang maju (<i>Oral activities and Listening Activities</i>)	26	76%
11	Murid yang mampu menganalisis atau menemukan materi belajar sesuai model <i>Discovery Learning</i> (<i>Mental Activities and Motor Activities</i>)	27	79%
12	Murid yang bersemangat dan bergairah dalam belajar (<i>Emotional Activities</i>)	30	88%
Rata-rata		76%	
Kategori		Baik	

Sumber: Paul B. Diedrich (Sardiman, 2014, h. 101)

Skor rata-rata sebesar 76% dicapai berlandaskan pengamatan yang dilakukan tentang kesertaan murid. Kelompok yang baik mencakup rata-rata ini. (Purwanto, 2013).

Diskusi

Mengingat terdapat kenaikan yang nyata pada setiap siklusnya, maka tingkat partisipasi murid dalam belajar sosiologi dengan metodologi *Discovery Learning* pada sosiologi kelas 6 dapat dikatakan memadai. Pada awal Pra-Siklus, skor rata-rata adalah 42%, yang dianggap “buruk”. Dengan kenaikan sebesar 20% pada Siklus I, rata-rata skor kesertaan murid meningkat menjadi 62%, termasuk dalam kisaran “cukup”. Kenaikan lebih lanjut sebesar 14% terjadi pada Siklus II, yang memperoleh rata-rata skor kesertaan sebesar 76%, yang tergolong “baik”.

Dari perolehan tersebut didapati bahwa dengan melalui model *Discovery learning* pada belajar Sosiologi di kelas XI Sosiologi 6 SMA N 5 Pontianak dapat mengembangkan keaktifan murid.

Kajian ini harus konsisten dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya.. Diantaranya Wahyuningsih (2020) menyatakan bahwa, partisipasi dalam tugas akademis, keterampilan memecahkan masalah, dan kesiapan untuk mencari klarifikasi dari profesor atau teman sekelas ketika dihadapkan pada tantangan adalah indikator kesertaan murid. Untuk mengatasi hambatan, mengasah teknik pemecahan masalah, dan mengevaluasi keterampilan dan perolehan mereka sendiri, murid juga harus aktif mencari sumber informasi lain. Upaya murid untuk memahami materi memperlihatkan belajar aktif mereka. Paradigma pengajaran yang dipilih instruktur mempunyai pengaruh langsung terhadap kesertaan belajar ini.

Berlandaskan perolehan kajian terdahulu yang berjudul " Upaya Kenaikan Keaktifan Belajar Murid Memakai Model *Discovery Learning* di SDN 2 Talun " yang dilakukan oleh Tyas Nurfitriana, Perolehan kajian memperlihatkan bahwa penggunaan paradigma *Discovery Learning* mengembangkan kesertaan murid. Dengan rata-rata skor kesertaan sebesar 63,73% pada siklus I, murid tergolong cukup aktif. Dengan rata-rata skor kesertaan meningkat menjadi 76,39% pada siklus kedua, terjadi kenaikan yang nyata. Dengan skor sebesar 76,39%, perolehan ini semakin memperlihatkan bahwa penelitian tindakan kelas memenuhi indikator kesertaan murid.

Perolehan kajian memperlihatkan bahwa dengan dilaksanakannya siklus I dan II kesertaan murid dalam proses belajar meningkat. Untuk mendorong murid berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pendidikannya, pengkaji memakai pendekatan *Discovery Learning* selama siklus tersebut. Mengembangkan kesertaan murid dalam proses belajar menjadi tujuan utama kajian ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan *Discovery Learning* memperoleh mengembangkan kesertaan murid pada biang studi Sosiologi kelas XI Sosiologi 6 di SMA N 5 Pontianak. proses belajar menjadi tujuan utama kajian ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan *Discovery Learning* memperoleh mengembangkan kesertaan

murid pada biang studi Sosiologi kelas XI Sosiologi 6 di SMA N 5 Pontianak.

4. KESIMPULAN

Upaya mengembangkan keaktifan murid dalam pembelajaran melalui pendekatan *Discovery Learning* pada bidang studi Sosiologi kelas XI Sosiologi 6 SMA N 5 Pontianak telah memperoleh, sesuai dengan temuan kajian dan pembahasan yang diberikan penulis. Kenaikan yang dicatat dalam temuan kajian pada setiap siklus berfungsi sebagai bukti akan hal ini. Rata-rata skor kesertaan murid dalam Siklus I sejumlah 62% yang tergolong “cukup”. Dalam Siklus II, rata-rata skor engagement meningkat 14% menjadi 76%, masuk dalam kategori “baik”

5. REFERENSI

- Agustinus, Sabri, T., & Salimi, A. (2014). Kenaikan Kegiatan Murid Dalam Belajar PKN Memakai Model Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan dan Belajar Khatulistiwa*, (3), 1–10. Diambil dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/6021/6919>
- Annisa, D. A., Rosilawati, I., & Kadaritna, N. (2016). Pengembangan Lks Pada Materi Teori Tumbukan Berbasis Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan dan Belajar Kimia*, 5(1), 1–23. Diambil dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1721848&val=7236&title=PENGELOMPOKAN LKS PADA MATERI TEORI TUMBUKAN BERBASIS DISCOVERY LEARNING>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Kajian Suatu Pendekatan Praktik Kajian*. Jurnal Universitas Udayana. ISSN (Vol. 2302). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Kajian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Damsar. (2015). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Jakarta, Kencana. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Belajar dalam Dinamika Belajar Murid*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Fitriani, C., Ar, M., & Usman, N. (2017). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PENGELOLAAN BELAJAR DI MTs MUHAMMADIYAH BANDA ACEH. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 8(2), 88–95.
- Jannah, A. (2015). *Konsep Dasar Belajar Aktif Dan Contoh Model Belajar Inovatif*, 1–11.
- Kunandar. (2015). *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)* (Vol. 151). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma, T. S. W., & Mustari, M. (2023). *Model*

- Discovery Learning Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pada Murid SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 46–55.
<https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.319>
- Nurfitriana, T., Wijayanti, A. T., & Mardiyah, S. U. (2022). Upaya Kenaikan Keaktifan Belajar Murid Memakai Model Discovery Learning di SDN 2 Talun. *Educatif Journal of Education Research*, 4(2), 16–23.
<https://doi.org/10.36654/educatif.v4i2.100>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Kenaikan Keaktifan Belajar Murid Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Purwanto, N. (2013). *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. (2014). *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sobur, A. (2016). *Kamus Besar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2016). Pengantar Sosiologi Pendidikan. (I. P. Gelgel, Ed.), *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5). Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media. Diambil dari <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0A>
<http://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Kajian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Kajian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, S. (2018). *Kajian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Belajar Mastery Learning Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Perolehan Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish Penerbitan CV Budi Utama.
- Yamin, M. (2013). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Ciputat, Gaung Persada Press (Vol. 5). Jakarta: Gaung Persada Perss.